

**PEMAHAMAN HADIS SHOLAT *TAQWIYATUL HIFZHI* DALAM  
MENGHAFAK AL-QUR'AN**

**(Kajian Semiotika Michael Riffaterre)**



Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh  
Gelar Magister Agama

**YOGYAKARTA**

**2021**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1257/Un.02/DU/PP.00.9/09/2021

Tugas Akhir dengan judul : PEMAHAMAN HADIS SHOLAT TAQWIYATUL HIFZHI DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN (Kajian Semiotika Michael Riffaterre)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD ASNAJIB, S.Ag  
Nomor Induk Mahasiswa : 19205010007  
Telah diujikan pada : Jumat, 10 September 2021  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Nurun Najwah, M.Ag  
SIGNED

Valid ID: 6148210f2c2be



Penguji I

Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 6145e147c3cdc



Penguji II

Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 6147f64ec290e



Yogyakarta, 10 September 2021  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 6149591c6bd2a

**PERNYATAAN KEASLIAN  
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Asnajib  
NIM : 19205010007  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Studi Qur'an dan Hadis

Menyatakan bahwa naskah Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah Tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari Tesis ini terbukti bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 19 Agustus 2021

Yang bersangkutan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Muhammad Asnajib  
NIM : 19205010007

## **NOTA DINAS PEMBIMBING**

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)  
Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:  
**Pemahaman Hadis Sholat *Taqwiyatul Hifzhi* Dalam Menghafal Al-Qur'an (Kajian Semiotika Michael Riffaterre)**

Yang ditulis oleh :

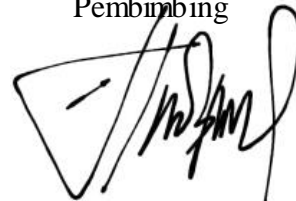
Nama : Muhammad Asnajib  
NIM : 19205010007  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Studi Qur'an dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 18 Agustus 2021

Pembimbing



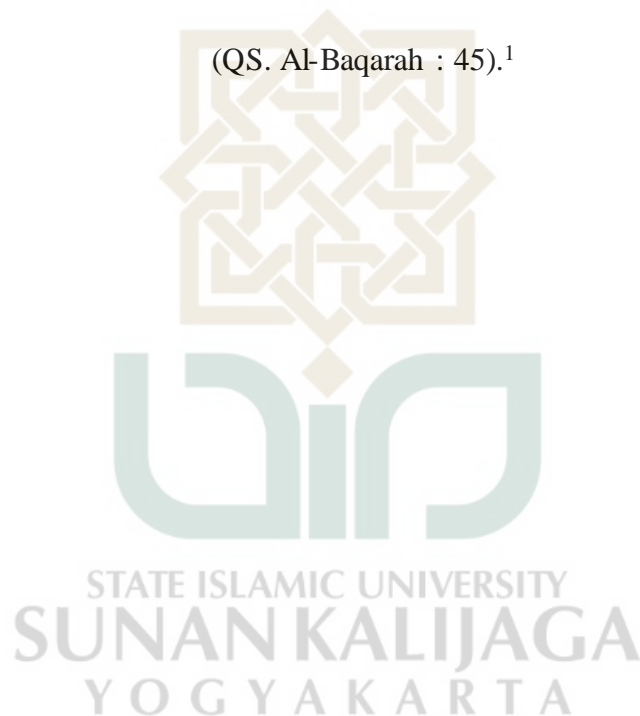
**Dr. Nurun Najwah, M.Ag**  
**NIP. 19691212 199303 2 004**

## MOTTO

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

*“Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. dan (shalat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.”*

(QS. Al-Baqarah : 45).<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah (Bandung: Diponegoro, 2013). 7.

## **PERSEMBAHAN**

Untuk karya saya berikut ini, saya persembahkan untuk :

1. Keluarga besar saya, yaitu kedua orang tua yang telah mengorbankan segala sesuatu yang tidak bisa dinilai kasih sayangnya kepada saya. Begitu juga kepada saudara-saudara saya, kedua kakak perempuan saya yang selalu mensupport saya dalam keadaan apapun.
2. Segenap dosen di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, atas keilmuan dan pengalaman hidup yang telah diberikan dalam bangku diskusi perkuliahan.
3. Keluarga besar Islamic Boarding House Budi Mulia Dua, yang telah memberikan kesempatan bagi saya untuk bergabung di dalamnya dan menjadikan keluarga kedua saya di kota perantauan ini.
4. Teman SQH B yang selalu support ketika diskusi di kelas maupun di luar kelas, serta sebagai tempat untuk saling memberi informasi dan pengalaman yang indah.
5. Kota Jogja, yang sudutnya memberikan pengalaman baru yang pasti akan selalu dirindukan suasanaanya.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### 1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	S a	S	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	H <sub>1</sub>	H	Ha (dengan titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Z al	Z	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	S{d	S	Es (dengan titik di bawah)
ض	D}ad	D	De (dengan titik di bawah)
ط	T{a	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Z}a	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye



Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dhammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
أَي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fathah dan wau	Au	A dan U

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
آي	Fathah dan alif atau ya	a>	a dan garis di atas

إي	<i>kasrah</i> dan ya	ﺇ	i dan garis di atas
أو	<i>dhammah</i> dan wau	ﻮ	u dan garis di atas

#### 4. *Ta' Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dhammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat *sukun*, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Cantoh :

رَوْضَةُ لِأَطْفَالٍ : *raudah al-atfaali*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydid)*

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syiddah*. Contoh :

رَبَّنَا : *rabbana*

نَجِّنَا : *najjaina*

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf ال dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qomariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya :

الْفَلَسَفَةُ : *al-falsafah*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh :

تَأْمُرُونَ : *ta'muruuna*

## 8. Lafz al-Jalalah الله

Kata Allah yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudhaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh : بِالله : *billah*

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji bagi Allah atas karunia yang telah dilimpahkan kepada hamba-Nya yang dhoif ini untuk merasakan nikmat, karunia ilmu dan hidayah-Nya dalam proses mencari ilmu dan menyelesaikan tesis saat ini. Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang selalu kita harapkan syafaat beliau di akhirat kelak. Begitu juga kepada keluarga Nabi Muhammad SAW, para shahabatnya, serta para pengikutnya yang berpegang teguh pada ajarannya hingga akhir zaman.

Dalam tulisan ini, penulis berusaha semaksimal mungkin untuk menyajikan yang terbaik dalam perjuangan menyelesaikan program magisternya dengan menghasilkan karya tugas akhir dengan judul "*Pemahaman Hadis Sholat Taqwiyyatul Hifzhi Dalam Menghafal Al-Qur'an (Kajian Semiotika)*".

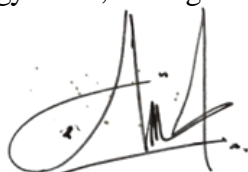
Penulis menyadari akan keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki, sehingga tidak mustahil masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam tulisan ini. Oleh karena itu, kritik dan saran dari para pembaca senantiasa penulis harapkan untuk kesempurnaan penyusunan tesis ini dan tulisan-tulisan yang akan penulis ciptakan dalam masa selanjutnya. Penulis juga ucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu, terutama kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Dr. Inayah Rohmaniyah, M. Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I. selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Dr. Nurun Najwah, M.Ag selaku dosen pembimbing dalam menuntaskan Tesis yang selalu mensupport, mengarahkan dengan sabar dan teliti serta memotivasi untuk terus semangat.
5. Kepada dosen penguji, Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum. dan Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag. yang telah berkenan meluangkan waktu untuk memberikan koreksi kepada penulis agar karya yang telah dibuat semakin sempurna dan memberi kontribusi positif untuk keilmuan.
6. Bapak/ibu dosen dan segenap civitas akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas ilmu dan pengalamannya.
7. Semua pihak yang memberikan kontribusi dan mendukung dalam penyelesaian tesis ini.

Mudah-mudahan segala support, motivasi dan kebaikan yang telah diberikan akan mendapat balasan pahala dari Allah SWT. Akhir kata, penulis panjatkan doa semoga tesis ini membawa manfaat bagi penulis pada khususnya, dan para pembaca pada umumnya. *Aamiin ya rabbal 'alamin..*

Yogyakarta, 20 Agustus 2021



**Muhammad Asnajib**  
**NIM : 19205010007**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI .....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	vii
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI .....	xiv
ABSTRAK.....	xvi
 <b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Telaah Pustaka.....	8
F. Kerangka Teori.....	15
G. Metode Penelitian.....	18
H. Sistematika Pembahasan.....	24
 <b>BAB II : SEMIOTIKA HADIS .....</b>	<b>26</b>
A. Semiotika .....	26
B. Semiotika Hadis .....	40
C. Intertekstualitas.....	44
 <b>BAB III : KAJIAN HADIS SHOLAT <i>TAQWIYATUL HIFZHI</i> .....</b>	<b>53</b>
A. Hadis Sholat <i>Taqwiyatul Hifzhi</i> .....	54
B. Kritik Sanad Hadis Sholat <i>Taqwiyatul Hifzhi</i> .....	58
C. Pemahaman Para Ulama tentang Hadis Sholat <i>Taqwiyatul Hifzhi</i> .....	63

<b>BAB IV : PEMAHAMAN HADIS SHOLAT <i>TAQWIYATUL HIFZHI</i> DALAM KAJIAN SEMIOTIKA .....</b>	<b>71</b>
<b>A. Makna <i>Heuristik</i> Matan Hadis Sholat <i>Taqwiyatul Hifzhi</i> .....</b>	<b>71</b>
1. Fragmen Pengaduan Ali yang Kehilangan Hafalan.....	73
2. Fragmen Nasihat Rasulullah untuk Bangun di Sepertiga Malam.....	75
3. Fragmen Membaca Surat Yasin, ad-Dukhan, as-Sajdah dan al-Mulk.....	78
4. Fragmen Memuji Allah dan Bersholawat kepada Nabi.....	80
5. Fragmen Doa Khusus Sholat <i>Taqwiyatul Hifzhi</i> .....	81
<b>B. Makna <i>Hermeneutik</i> atau <i>Retroaktif</i> Hadis Sholat <i>Taqwiyatul Hifzhi</i> .....</b>	<b>82</b>
1. Fragmen Pengaduan Ali yang Kehilangan Hafalan.....	84
2. Fragmen Nasihat Rasulullah untuk Bangun di Sepertiga Malam.....	87
3. Fragmen Membaca Surat Yasin, ad-Dukhan, as-Sajdah dan al-Mulk.....	90
4. Fragmen Memuji Allah dan Bersholawat kepada Nabi.....	96
5. Fragmen Doa Khusus Sholat <i>Taqwiyatul Hifzhi</i> .....	98
<b>C. Analisis Hadis Sholat <i>Taqwiyatul Hifzhi</i> dalam Kajian Semiotika Michael Riffaterre .....</b>	<b>102</b>
<b>D. Pemahaman Hadis Sholat <i>Taqwiyatul Hifzhi</i> dalam Hubungannya dengan Menghafal Al-Qur'an .....</b>	<b>105</b>
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>108</b>
<b>A. KESIMPULAN .....</b>	<b>108</b>
<b>B. SARAN .....</b>	<b>110</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>111</b>
<b>CURRICULUM VITAE .....</b>	<b>115</b>

## ABSTRAK

Era sekarang ini, banyak lembaga yang berlomba-lomba untuk menghidupkan tahfidz atau menghafal Al-Qur'an sebagai sebuah program unggulan dengan capaian yang ingin diraih dan metode yang akan diterapkan. Hal tersebut dimotivasi oleh banyaknya hadis yang menyebutkan tentang keutamaan-keutamaan penghafal Al-Qur'an, salah satunya ialah hadis yang menyatakan bahwa orang yang hafal Al-Qur'an akan ditempatkan di surga tertinggi, serta di akhirat akan mendapat mahkota dan jubah kemuliaan. Namun untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan proses yang tidak mudah, sehingga menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana cara agar mudah dalam menghafal Al-Qur'an dan hafalannya menjadi kuat. Penulis menemukan hadis mengenai sholat *Taqwiyatul Hifzhi* sebagai amalan untuk memperkuat hafalan dan mengembalikan hafalan yang telah terlepas.

Dari hadis sholat *Taqwiyatul Hifzhi* tersebut, penulis mencoba memaknainya dengan metode semiotika Michael Riffaterre untuk menemukan makna terbaru dengan mengkaji terlebih dahulu hadis tersebut dari sisi kebahasaan atau semiotik tingkat pertama, setelah itu dilanjutkan dengan pencarian makna atau signifikansi dengan menggunakan berbagai sumber yang dihubungkan dengan intertekstualitas. Penelitian ini tergolong dalam *library research* dengan menggunakan analisis deskriptif.

Analisis yang telah dilakukan untuk menjawab rumusan masalah, maka ditemukan kesimpulan bahwa; pertama, hadis sholat *Taqwiyatul Hifzhi* dalam kajian semiotika Michael Riffaterre memiliki sebuah ketidaklangsungan ekspresi yang berupa adanya penciptaan arti (*creating of meaning*) dalam setiap fragmennya. Hal tersebut terlihat dari makna yang dihasilkan dengan pembacaan *heuristik* dan *hermeneutik* bahwa dari fragmen yang disebutkan, semuanya memunculkan makna baru. Kedua, Pemahaman hadis sholat *Taqwiyatul Hifzhi* dan hubungannya dengan menghafal Al-Qur'an yang dikaji dengan analisis semiotika menghasilkan makna bahwa untuk menguatkan hafalan haruslah didasari dengan kesungguhan hati untuk siap menghadapi berbagai cobaan mendasar yaitu maksiat. Serta bersungguhsungguh dalam berusaha dan meminta kepada Allah, karena dua faktor tersebut merupakan inti dari bentuk implementasi hadis sholat *Taqwiyatul Hifzhi*.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Perjalanan hadis untuk eksis dalam kehidupan cukuplah menarik untuk ditinjau kembali, dimana sebelumnya pembahasan studi hadis dianggap *vacum* karena hal yang sering dikaji kebanyakan hanya sebatas tentang keotentikannya saja.<sup>1</sup> Padahal jika mau mendalami kajian lebih dalam, hadis bisa berkembang dengan menginterkoneksi hadis dengan bidang keilmuan yang lain semisal dengan kajian sosial-humaniora yang menghasilkan sebuah kajian baru dalam bidang hadis, yaitu living hadis. Sebagai tambahan kajian di era kontemporer saat ini, apabila hadis diinterpretasi secara dialektis dengan menggunakan kajian semiotika, maka akan memunculkan makna-makna terbaru yang belum ditemukan dengan melihat pada tanda-tanda yang ditampilkan pada hadis itu sendiri. Dari situ, maka keilmuan seputar hadis akan terus berkembang dan tidak mengalami kejenuhan dalam pembahasannya.

Tanda-tanda yang terlihat dalam teks hadis, selanjutnya akan dibahas dalam semiotika, karena fungsi dari semiotika sendiri adalah untuk mengkaji sistem tanda. Dalam pengertian yang lebih luas, semiotika dapat diartikan sebagai studi sistematis mengenai produksi ataupun interpretasi tanda, cara kerja dan manfaatnya dalam kehidupan manusia.<sup>2</sup> Kehidupan manusia dan

---

<sup>1</sup> Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis Dari Teks Ke Konteks*, vol. Vol.1 (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), <http://digilib.uin-suka.ac.id/21628/>.

<sup>2</sup> Ali Imron, *"Kisah Nabi Yusuf A.s. Dalam Al-Qur'an (Kajian Semiotika)"* (masters, UIN Sunan Kalijaga, 2010), <http://digilib.uin-suka.ac.id/6968/>.

segala ruang lingkupnya sangatlah dipenuhi oleh tanda, dengan perantara tanda-tanda tersebut diharapkan proses kehidupan menjadi lebih efisien. Dari pengertian semiotika yang lebih luas tersebut, jika diinterkoneksi dengan hadis, maka hadis akan digunakan sebagai objek untuk menghasilkan makna terbaru dari hadis dengan mengenali tanda-tanda yang ada dalam hadis itu sendiri. Karena hadis juga berhubungan dengan kehidupan manusia, maka disitu banyak tanda yang ada dibalik sebuah teks hadis tersebut yang bisa digali lebih mendalam dengan memahami makna dengan semiotika yang terlebih dahulu mengkaji hubungan antara penanda dan petanda.<sup>3</sup>

Perkembangan kajian semiotika terhadap hadis sejatinya tidaklah sebanyak pada kajian Al-Qur'an, karena Al-Qur'an sendiri menurut Richard Netton adalah sumber mata air yang selalu dinanti oleh para pengkaji, karena dalam Al-Qur'an terdapat banyak frasa yang mengarah akan tanda-tanda keagungan Tuhan yang mengandung nilai-nilai bahasa dan sastra yang tinggi.<sup>4</sup> Namun hadis tidaklah lepas begitu saja dalam kajian semiotika, karena pada dasarnya hadis juga mempunyai makna yang belum terungkap sepenuhnya. Dari situ, pengaruh semiotika sangatlah dibutuhkan untuk menemukannya. Sebagai contoh tulisan Afwadzi dalam hadis *Man baddala dinahu faqtuluhu*.<sup>5</sup> (Barangsiapa yang mengganti agamanya, maka bunuhlah dia). Melalui

---

<sup>3</sup> Ali Imron, "Kisah Nabi Yusuf A.s. Dalam Al-Qur'an (Kajian Semiotika)" (masters, UIN Sunan Kalijaga, 2010), <http://digilib.uin-suka.ac.id/6968/>.

<sup>4</sup>Benny Afwadzi, "Melacak Argumentasi Penggunaan Semiotika Dalam Memahami Hadis Nabi," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 16, no. 2 (2015): 287–319, <https://doi.org/10.14421/qh.2015.1602-08>.

<sup>5</sup>Benny Afwadzi, "Hadis 'Man Baddala Dīnahū Faqtulūhu': Telaah Semiotika Komunikasi Hadis," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (1 Oktober 2015): 135–52, <https://doi.org/10.14421/esensia.v16i2.992>.

kacamata semiotika komunikasi, dapat dipahami bahwa dalam hadis tersebut mempunyai makna yang berbeda dari makna bahasa yang disampaikan.

Dalam hadis *Man baddala dinahu faqtuluhu*, dimana Nabi Muhammad SAW difungsikan sebagai *source* atau orang yang mempunyai pikiran pertama kemunculan hadis untuk disampaikan kepada kita sebagai *destination* melalui beberapa komponen pembentuk komunikasi. Melalui proses *unlimited semiosis* dalam *destination*, makna yang muncul pada kata *faqtuluhu* adalah “peringatkan dia”, yang dinalar menjadi “beri dia saran”, kemudian dinalar ulang sehingga muncul *interpretant* “hormati dia”. Hingga sampai *Interpretant* terakhir yang menjadi *final logical interpretant* sebagai sumbangsih pada realitas kekinian.<sup>6</sup> Tentunya dengan pemaknaan semiotika menghasilkan makna yang baru hingga terkesan berbeda dengan makna harfiah yang ada pada suatu teks hadis itu sendiri.

Pemaknaan yang terus berkembang terhadap teks hadis di masa modern, memunculkan teori yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Pierce untuk memahami sekaligus menganalisis teks-teks hadis yang sebelumnya belum diterapkan dalam kajian-kajian sebelumnya. Dalam kajian ini, teori tersebut dipraktekkan pada hadis-hadis yang membawa akan pesan betapa mulianya orang yang menghafal Al-Qur'an dan mengamalkannya. Dari situ, pada era ini banyak lembaga tahfidz ataupun lembaga pendidikan negeri maupun swasta berlomba-lomba untuk

---

<sup>6</sup>Benny Afwadzi, “Hadis ‘Man Baddala Dīnahū Faqtulūhu’: Telaah Semiotika Komunikasi Hadis,” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (1 Oktober 2015): 135–52, <https://doi.org/10.14421/esensia.v16i2.992>.

mengedepankan sisi hafalan Al-Qur'an sebagai program unggulan disebuah lembaga, terlepas dari doktrin agama yang menyebutkan kemuliaan menghafal Al-Qur'an.<sup>7</sup>

Dibalik banyaknya lembaga yang mengunggulkan dengan program tahfidz yang didasari dari berbagai hadis shahih tentang keutamaan menghafal Al-Qur'an, salah satunya hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah :

*“Telah menceritakan kepada Kami Amru bin Utsman bin Said bin Katsir bin Dinar al-Himshi, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Harb, dari Abi Umar, dari Katsir bin Zadan dari Ashim bin Dhamrah, dari Ali bin Abi Thalib telah berkata, Rasulullah SAW telah bersabda, ‘Barangsiapa yang membaca Al-Qur'an dan menghafalkannya, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga dan menerima permohonan syafaatnya kepada sepuluh orang dari keluarganya yang semuanya telah ditetapkan masuk kedalam neraka.’”<sup>8</sup>*

Dari berbagai banyak hadis yang bertebaran dalam kitab hadis terkait mulia dan faedah para menghafal Al-Qur'an yang didukung dengan ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa Allah akan memudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, termaktub dalam QS. Al-Qamar, dimana Allah menyebutkan hingga empat kali dalam surat tersebut, yaitu dalam dalam 17, 22, 32 dan 40.

*“Dan sungguh, telah Kami memudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran.”<sup>9</sup>*

Maksud dari ayat tersebut bahwa Al-Qur'an mudah dipahami dan dijalankan, karena Nabi Muhammad SAW menjelaskan dan mencontohkan pelaksanaannya. Isi Al-Qur'an adalah kabar gembira bagi yang takwa dan

---

<sup>7</sup> Syarifah Nur Aini, “Tren Karantina Tahfiz Alquran Dalam Keluarga Milenial: Studi Kasus Karantina Tahfiz Alquran Yayasan Amanah Umat Banua Kalimantan Selatan,” *Muàṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 2, no. 2 (December 31, 2020): 74–81.

<sup>8</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, (Libanon: Dar al-Fikr, 1993), Jilid 1, hal. 83.

<sup>9</sup> Departemen Agama RI. 2013. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.

peringatan bagi yang membangkang, karena itu hendaknya manusia menjadi orang yang takwa dalam menjalankannya dan tidak mengingkarinya, karena akan menjadi orang yang merugi.<sup>10</sup>

Melihat keutamaan dari hadis dan didukung dengan ayat Al-Qur'an, maka banyak khalayak berlomba-lomba untuk mengaplikasikan ayat tersebut dalam kehidupan personal mereka sebagai jalan untuk mendapat ridho-Nya. Namun dibalik itu, sejatinya memunculkan pertanyaan yang mendasar bagi orang-orang yang mengamalkannya. Sebenarnya bagaimana keutamaan tersebut itu bisa diraih dan bagaimana pula cara untuk mempelajari hingga menghafalkan Al-Qur'an secara mudah dan benar. Se jauh penelusuran penulis, tidak ada satu pun ayat Al-Qur'an ataupun sumber lain yang menyebutkan secara eksplisit metode dan kiat untuk menghafal dan menjaga hafalan. Namun ditemukan sebuah riwayat hadis yang didalamnya dapat dikaitkan dengan cara untuk menghafal dan mempertahankan hafalan Al-Qur'an karena dalam hadis juga disebutkan bahayanya orang yang kehilangan hafalan Al-Qur'an. Tentunya perlu kajian mendalam untuk mengurai dan menemukan hingga teks hadis tersebut bisa dijadikan acuan dasar sebagai pegangan dalam kiat menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an.

Hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi yang mengisahkan mengenai shahabat Ali bin Abi Thalib yang mengadu kepada Rasulullah bahwa hafalan Al-Qur'annya telah terlepas dari dadanya. Lalu Rasulullah

---

<sup>10</sup> Kementerian Agama RI. 2011. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahaya. Hal 571.

memberikan sebuah amalan yang dapat mengcounter hal demikian dengan berbagai penjelasan yang kompleks. Dari situ lalu shahabat Ali bin Abi Thalib mempraktekkannya dan kembali lagi beberapa hari setelahnya dengan keadaan hafalan yang lebih bagus.<sup>11</sup> Dari berbagai matan yang disampaikan Rasulullah sejatinya tidak hanya menyuguhkan sebuah amalan sebagai acuan agar hafalan menjadi baik. Namun disitu ada sebuah makna petanda yang bisa dipahami sebagai kiat-kiat untuk menjaga hafalan Al-Qur'an.

Adanya penanda dalam sebuah teks hadis tersebut mengisyaratkan juga adanya tanda yang ingin dituju. Hadis tersebut diaplikasikan pada pembacaan *heuristik* dan *retroaktif* semiotika Michael Riffaterre, maka akan ditemukan makna baru dengan pembahasan yang lebih luas serta meliputi berbagai cabang keilmuan yang juga akan terkoneksi dengan kajian intertekstualitas untuk menemukan cara menjaga hafalan Al-Qur'an yang terhimpun dalam hadis sholat *Taqwiyatul Hifzhi* tersebut. Hal ini pasti akan menjadi acuan bahwa sejatinya kajian hadis akan tetap eksis memunculkan makna baru dengan kajian semiotika yang selama ini terkesan lebih banyak digunakan hanya untuk kajian Al-Qur'an saja.

---

<sup>11</sup> Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmidzi. *Sunan at-Tirmidzi*. (Lebanon: Darul Kutub, 279), jilid 3 hal. 115.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan problem akademik yang telah dijelaskan di atas, setidaknya terdapat dua rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini, yakni sebagaimana berikut :

- 1) Bagaimana analisis hadis sholat *Taqwiyatul Hifzhi* dalam kajian semiotika Michael Riffaterre ?
- 2) Bagaimana pemahaman hadis sholat *Taqwiyatul Hifzhi* dalam menghafal Al-Qur'an dengan analisis semiotika ?

## **C. Tujuan Penulisan**

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang hendak peneliti hasilkan adalah :

- 1) Untuk mengetahui secara rinci dan menyeluruh pemahaman hadis sholat *Taqwiyatul Hifzhi* dengan analisis semiotika Michael Riffaterre.
- 2) Untuk menjelaskan bentuk penerapan semiotika pada hadis sholat *Taqwiyatul Hifzhi* serta memunculkan makna terbaru dalam kajian ini agar bisa dipraktekkan oleh para penghafal Al-Qur'an, dan sebagai acuan penggunaan semiotika dalam hadis.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Secara teoritis, riset ini memiliki kegunaan melengkapi kajian literatur yang membahas tema besar hadis sholat *Taqwiyatul Hifzhi* dan implementasinya dalam kehidupan serta pengaruhnya terhadap hafalan Al-Qur'an bagi siapa saja yang mengamalkannya. Selain itu, penggunaan



semiotika ditujukan untuk mengungkap makna-makna dibalik hadis sholat *Taqwiyatul Hifzhi* yang belum terungkap secara utuh dan menyeluruh. Sementara itu, kontribusi keilmuan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai kerangka teoritik pengembangan kajian semiotika terhadap hadis dan menunjukkan makna yang terkandung dalam hadis tersebut. Juga sebagai penambah referensi terhadap semiotika hadis yang selama ini terkesan di nomor dua-kan, dibanding dengan semiotika Al-Qur'an yang mempunyai tempat tersendiri karena teks dari Al-Qur'an sendiri memiliki nilai seni yang sesuai dengan kajian semiotika.

#### **E. Telaah Pustaka**

Dalam sebuah riset penting dilakukannya penelusuran pada sumber-sumber terdahulu ataupun riset yang dilakukan terkait dengan tema yang akan dikaji. Hal ini dimaksudkan agar riset yang dilakukan tidak bersirkulasi atau hanya mengulang riset yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Peranan penting pada telaah pustaka ini tidak lain adalah agar penelitian kita benar-benar tidak mengulang penelitian sebelumnya dan untuk mengetahui pada posisi mana nilai kebaruan atau *novelty* dalam penelitian ini. Adapun pada bagian telaah pustaka ini, penelusuran literatur terdahulu akan terlebih dahulu dipetakan oleh penulis menjadi beberapa bagian yang akan dibahas.

Pembagian tersebut sebagai titik dasar terkait tema-tema yang berhubungan dengan penelitian ini. *Pertama*, studi tentang sholat *Taqwiyatul Hifzhi*. *Kedua*, terkait hadis yang ranah penelitiannya dikembangkan dengan kajian semiotika. *Ketiga*, metode menghafal Al-Qur'an. Kajian pertama



difokuskan pada sholat sholat *Taqwiyatul Hifzhi*. Pada kajian ini, ditemukan penelitian terkait sholat *Taqwiyatul Hifzhi* dalam bentuk pengimplementasian dalam sebuah lembaga sebagai salah satu cara untuk memperkuat hafalan Al-Qur'an yang akhirnya masuk kedalam kajian living hadis. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Najib Irsyadi.<sup>12</sup> Terkait penelitian tersebut, ia menyebutkan bahwa tradisi sholat hifzhi masuk dalam golongan penelitian living hadis berbentuk praktek, dimana adanya pengimplimentasian hadis dalam masyarakat.

Najib Irsyadi juga menyebutkan bahwa yang dilakukan oleh komunitas tersebut adalah menifestasi anjuran dari Nabi Muhammad SAW terhadap amalan sholat *hifzhi*. Ia juga menambahkan bahwa hubungan sholat tersebut dengan menghafal Al-Qur'an adalah sebagai sarana penting untuk mendekatkan diri pada Allah agar dimudahkan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Titik perbedaan dengan penelitian penulis adalah dari sisi kajian hadis sholat *Taqwiyatul Hifzhi* yang belum dijelaskan sebelumnya, karena kajian hadis ini merupakan titik point dari sebuah living yang diimplementasikan oleh lembaga-lembaga yang menggunakan hadis tersebut sebagai pedoman dalam pengamalan.

Kajian kedua dilakukan oleh Muhammad Asnajib, mengenai implementasi sholat *Taqwiyatul Hifzhi* di Pondok Pesantren Mahasiswa

---

<sup>12</sup>Najib Irsyadi, "Tradisi Salat Al-Hifzi Bagi Penghafal Al-Qur'an Di Ponpes Raudhah Tahfizh Al-Qur'an 'Baitul Azhar' Amuntai, Kalsel," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (22 April 2014), <https://doi.org/10.14421/esensia.v15i1.765>.

Syafi'ur Rohman Jember.<sup>13</sup> Menghasilkan bahwa implementasinya sesuai dengan yang disampaikan dalam hadis, baik itu waktu pelaksanaan, surat yang dibaca, hingga doa yang diamalkan. Manfaat dari implementasi sholat *Taqwiyatul Hifzhi* bagi santri Pondok Pesantren Mahasiswa Syafi'ur Rohman adalah dimudahkan dalam proses menghafal, kekuatan otak sehingga dimudahkan memahami berbagai keilmuan dan membuat kualitas keilmuan di bidang akademik maupun non-akademik juga meningkat. Pengembangan penelitian ini dengan yang dulu adalah metode analisis yang dipakai dalam bentuk semiotika sebagai proses pemaknaan ulang agar hadis tidak dipahami hanya sebatas teks.

Kajian ketiga dilakukan oleh Luthfiyah,<sup>14</sup> yang juga mengkaitkan sholat *Taqwiyatul Hifzhi* dengan kajian living hadis. Alasan utamanya juga karena hal tersebut merupakan anjuran dari Nabi Muhammad SAW dan ketika diimplementasikan menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa dengan sholat *Taqwiyatul Hifzhi* sebagai cara untuk mempermudah proses menghafal, hal tersebut karena meningkatnya kekuatan otak sehingga dalam menghafal dan memahami berbagai keilmuan dan membuat kualitas keilmuan di bidang akademik maupun non-akademik juga meningkat.

Perbedaan dengan penelitian ini selain pada fokus kajian yang berbeda, penelitian ini sejatinya juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh

---

<sup>13</sup> Muhammad Asnajib. *Implementasi Sholat Taqwiyatul Hifzhi di Pondok Pesantren Mahasiswa Syafi'ur Rohman Jember (Living Hadis)*. (Jember: IAIN Jember. 2017).

<sup>14</sup> Siti Nur Azizahtul Luthfiyah, "Internalisasi Metode Hafalan Al-Qur'an Dalam Tradisi *Ṣalât Taqwiyah Al-Hifz* (Studi Living Hadits Di Pondok Pesantren *Usyaqil Qur'an Talangsari Jember*)," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 18, no. 1 (29 Juni 2019): 61–71, <https://doi.org/10.18592/jiiu.v18i1.3013>.

Luthfiah yang mengatakan bahwa dalam penelitiannya, sholat *Taqwiyatul Hifzhi* dapat meningkatkan kekuatan otak untuk menghafal Al-Qur'an. Sebagai pendukung dari penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini akan memperinci bagaimana proses tersebut bisa terwujud dengan menggali makna terdalam dari setiap kata atau matan yang digunakan dalam menyampaikan maksud yang dituju oleh nabi Muhammad SAW dengan menghubungkan berbagai sumber yang terkait dengan kajian intertekstualitas. Dari perbedaan penelitian tersebut, diharapkan dapat memperkaya kajian keilmuan yang membahas tentang living hadis dilengkapi dengan penjelasan matan hadis secara terperinci.

Kajian kedua setelah hadis dan implementasi dari sholat *Taqwiyatul Hifzhi* dalam bentuk living, maka selanjutnya akan mulai masuk pada kajian semiotika hadis yang akan digunakan sebagai pisau analisis lanjutan selain dari makna yang ada dari hadis itu sendiri. Pada bagian kedua ini, terlebih dahulu akan membahas tentang penggunaan semiotika dalam kajian hadis. Seperti halnya yang dilakukan oleh Afwadzi,<sup>15</sup> ia menyebutkan bahwa walaupun hadis dan semiotika lahir dan dikembangkan dalam kesarjanaan yang berbeda, namun keduanya mempunyai hubungan dalam penggunaannya. *Pertama*, ternyata prinsip-prinsip yang ada dalam semiotika sebelumnya telah digunakan oleh ilmuwan klasik dalam memahami hadis. Sebagai contoh hadis yang membahas orang beriman yang makan menggunakan satu usus dan orang kafir

---

<sup>15</sup>Benny Afwadzi, "Melacak Argumentasi Penggunaan Semiotika Dalam Memahami Hadis Nabi," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 16, no. 2 (2015): 287–319, <https://doi.org/10.14421/qh.2015.1602-08>.

yang makan menggunakan tujuh usus dilihat dengan teori semiotika Roland Barthes dan Pierce yang akhirnya mempunyai pemahaman yang sama.

*Kedua*, pemaknaan bahwa hadis adalah bahasa, dan setiap bahasa pasti memiliki tanda. Sehingga diringkas menjadi hadis adalah satu bagian dari tanda. *Ketiga*, kelanjutan studi hadis dan pengembangannya dimana saat ini mengalami pergeseran paradigma (*shifting paradigm*) sehingga hadis tidak hanya dijadikan sebatas dalil, tapi mulai dikoneksikan dengan keilmuan lainnya, seperti halnya semiotika. Perbedaan dengan kajian yang akan dibahas ini adalah selain objek yang jelas berbeda, juga membahas penggunaan teori semiotika yang diusung oleh Michael Riffaterre sebagai penerus ilmuwan sebelumnya yang memprakarsai teori semiotika. Terdapat kesamaan dari penelitian ini, yaitu penggunaannya dalam hadis, dimana penggunaan semiotika hadis masih jarang dilakukan oleh peneliti.

Analisis semiotika hadis kedua dilakukan oleh Dini,<sup>16</sup> melalui penelitiannya terkait simbol pukulan pada lafadz *Dharbah* dalam hadis riwayat Muslim dengan analisis semiotika Charles Sander Pierce. Dini menyatakan bahwa penggunaan semiotika, terlebih semiotika Pierce lebih mudah digunakan jika sesuatu yang kita maknai mempunyai pengulangan makna, seperti hadis *Dharbah*, sehingga menciptakan susunan triadik yang berurutan. Dalam teori Pierce dia memperhatikan dua asumsi teori. *Pertama*, ia memperhatikan tanda dari *ikonik*, *indeks* dan *symbol* yang diterapkan dengan

---

<sup>16</sup>Dini Tri Hidayatus Sya'dyia, "Simbol Pukulan Pada Lafadz *Dharbah* Dalam Hadis Riwayat Muslim Nomor Indeks. 2240 (Analisis Teori Semiotika Charles Sander Pierce)," *AL-MUFASSIR* 2, no. 2 (December 1, 2020): 15–25, <https://doi.org/10.32534/amf.v2i2.1633>.

langkah *Firstness*, *Secondness* dan *Thirdness*. *Kedua*, merupakan suatu hal yang sangat penting baginya dan menjadi tombak semiotik yang dikenal oleh masyarakat dalam memahami suatu tanda baik hadis, Al-Qur'an dan lainnya. Perbedaan dari penelitian ini adalah dari segi analisis teori semantik yang berbeda, yakni menggunakan Michael Riffaterre yang tidak fokus pada susunan triadik, namun lebih pada upaya *heuristik* dan *retroaktif*.

Masih dari Afwadzi,<sup>17</sup> ia menambahkan bahwa semiotika dan hadis merupakan perpaduan yang cocok digunakan untuk menyuarakan nilai-nilai penting yang telah disampaikan oleh Nabi ribuan tahun yang lalu lewat hadis. Wujud tersebut diimplementasikan melalui teori semiotika komunikasi Umberto Eco dan menghasilkan dua kesimpulan bahwa, *Pertama*, semiotika hadis memiliki sembilan komponen yang harus dipenuhi dalam komunikasi hadis. *Kedua*, terdapat perbedaan maksud ketika bahasa lisan diubah menjadi bahasa tulisan sehingga menimbulkan adanya distorsi makna. Dari penelitian ini, kajian yang disampaikan oleh Ahwadzi dijadikan tambahan makna yang akan menguatkan penelitian selanjutnya mengingat hadis yang dibahas dalam kajian ini erat kaitannya dengan komunikasi timbal balik antara nabi Muhammad dan shahabat Ali dalam hadis sholat *Taqwiyatul Hifzhi*.

Kajian keempat, analisis Luthfi Maulana,<sup>18</sup> dalam Semiotika Michael Riffaterre (Analisis Pembacaan *Heuristik-Hermeneutik* dalam QS. Ali Imron:

---

<sup>17</sup>Benny Afwadzi, "Teori Semiotika Komunikasi Hadis ala Umberto Eco," *MUTAWATIR* 4, no. 2 (September 10, 2015): 179, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2014.4.2.179-210>.

<sup>18</sup>Luthfi Maulana Maulana, "Herustik, Hermeneutik Semiotika Michael Riffaterre (Analisis Qs. Ali-Imran: 14)," *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (15 Juni 2019): 67–78, <https://doi.org/10.30762/qof.v3i1.1055>.

14) yang menghasilkan pemaknaan terbaru dari ayat tersebut, berupa adanya perubahan makna dari ayat tersebut, misalnya kata yang memiliki arti emas dan perak mengalami *creating of meaning* menjadi kekayaan, demikian juga kata binatang dan sawah dimaknai sebagai investasi. Dari tulisan Luthfi Maulana, dijadikan dasar penguat oleh penulis dalam penggunaan semiotika Michael Riffaterre dalam hadis sholat *Taqwiyatul Hifzhi* apakah mengalami sebuah *creating of meaning* sebagaimana penelitian sebelumnya.

Kajian kelima, analisis Rizki Fauzi,<sup>19</sup> dalam tulisannya berjudul Jin dalam Al-Qur'an (Kajian Semiotika Rolan Barthes), yang memunculkan pemaknaan baru terkait pembahasan mengenai jin, yaitu; *pertama*, adanya proses keimanan yang dialami oleh jin setelah mendengar ayat Al-Qur'an. Hal tersebut adalah upaya para jin dengan penuh kesadaran untuk tidak selalu dalam lembah kesesatan. *Kedua*, adanya kerjasama kebodohan antara jin dan manusia yang pada akhirnya akan berujung pada kehancuran bagi keduanya. *Ketiga*, adanya persamaan antara jin dan manusia dalam memilih jalan kehidupan, antara beriman dan kafir kepada Allah. Simpulan analisis tersebut didapat dari salah satu teori semantik Rolan barthes. Apabila penelitian tersebut dikaji dengan analisis Michael Riffaterre tentunya akan menghasilkan makna yang berbeda, demikian juga apabila hadis sholat *Taqwiyatul Hifzhi* yang sudah banyak diamalkan, akan memunculkan makna baru yang sebelumnya belum ada.

---

<sup>19</sup>RIZKI FAUZI, "*Jin Dalam Al-Qur'an (kajian Semiotika Rolan Barthes)*" (skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2018), <http://digilib.uin-suka.ac.id/32402/>.

## F. Kerangka Teori

Semiotika adalah sebuah keilmuan yang menekankan bahwa segala sesuatu yang ada dalam dunia ini memiliki tanda, sehingga semuanya memiliki hubungan unit dasar yang saling terhubung. Semiotika berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti tanda.<sup>20</sup> Tanda diartikan sebagai sesuatu yang memiliki makna berdasarkan konvensi sosial. Dalam keilmuan, banyak dari sejarawan menyandingkan antara semiotika dengan semiologi karena keduanya memiliki kesamaan dalam sisi pemaknaan suatu tanda. Perbedaan yang ada dalam kedua istilah tersebut adalah hanya pada hal dimana letak pemakaian istilah tersebut digunakan. Dalam tradisi *piercean* condong pada istilah semiotika, sedangkan dalam tradisi *saussarian* menggunakan istilah semiologi, namun terkadang dalam tradisi *saussarian* istilah semiotika juga kerap digunakan.

Dalam semiotika, terbagi menjadi dua sistem tingkatan. Tingkatan pertama, yaitu kajian bahasa.<sup>21</sup> Termasuk didalamnya kisah-kisah ataupun matan hadis, karena pengungkapan kata yang masuk dalam kajian bahasa. Masih dalam semiotika, arti bahasa sebagai sistem tanda tingkat pertama disebut juga sebagai *meaning* (arti). Kisah atau matan dalam hadis merupakan sistem tanda yang memiliki konvensi sendiri, yaitu konvensi yang ada dalam hadis itu sendiri. Konvensi ini terbentuk tidak hanya berangkat dari konvensi

---

<sup>20</sup>Ali Imron, "Kisah Nabi Yusuf A.s. Dalam Al-Qur'an (Kajian Semiotika)" (masters, UIN Sunan Kalijaga, 2010), <http://digilib.uin-suka.ac.id/6968/>.

<sup>21</sup>Ali Imron, "Kisah Nabi Yusuf a.s. Dalam Al-Qur'an (Kajian Semiotika)" (masters, UIN Sunan Kalijaga, 2010), <http://digilib.uin-suka.ac.id/6968/>.



yang ada dalam hadis saja, tapi juga karena hadis berhubungan dengan teks diluarnya. Oleh karena itu, setelah adanya sistem tanda dalam matan hadis, haruslah ada pengembangan kajian yang tidak hanya fokus pada kajian bahasa saja. Sistem tanda selanjutnya disebut sebagai sistem semiotik tingkat kedua.

Melihat penjelasan tersebut, maka meaning yang ada pada kajian matan hadis bisa dipastikan memiliki arti lain tidak hanya sebatas *meaning* yang pertama, hal tersebut dikarenakan kajian semiotika berasumsi bahwa fenomena dunia yang berada diluar bahasa terdapat sistem tanda yang lebih besar lagi. Dalam pandangan penulis, inilah yang disebut sebagai makna (*significance*) hadis dalam konteks kajian semiotika. Dengan demikian, hadis tidak hanya berhenti pada matan atau signifikansi pertama, tapi juga berusaha untuk terus mengungkap pesan lain yang ada didalamnya, sehingga memunculkan makna terbaru dan bisa diterima oleh manusia sebagai penerima pesan dari hadis. Dari pembacaan yang demikian, terdapat teori semiotika yang relevan untuk mengkaji hadis untuk mendapatkan makna terbaru dengan menggabungkan tanda semiotik tingkat pertama dan kedua, yaitu semiotika Michael Riffaterre.

Pada teori semiotika Michael Riffaterre, karya sastra diinterpretasikan melalui dua tahap pendekatan semiotika, yaitu dengan pembacaan *heuristik* dan pembacaan *retroaktif* atau *hermeneutika*. Pembacaan *heuristik* diartikan sebagai pembacaan semiotik tingkat pertama atau yang mengarah pada sistem bahasa berdasarkan konvensi yang ada. Sedangkan pembacaan *retroaktif* atau *hermeneutik* adalah sistem semiotik tingkat kedua yang merupakan pembacaan



ulang pada karya sastra sesuai dengan konvensi sastra.<sup>22</sup> Kedua pembacaan tersebut berasumsi bahwa karya sastra adalah tanda yang dapat diinterpretasikan, yang selalu berkembang untuk mencari makna baru (interpretant), dan akan terus diinterpretasikan hingga tanda tersebut memiliki makna baru yang bertingkat.

Pembacaan *heuristik* dalam sebuah karya sastra diawali dengan adanya naturalisasi, dengan memperbaiki susunan kata agar terbaca lebih jelas dan kuat dalam segi pemaknaan. Misalnya adanya penambahan kata, atau frasa untuk memperjelas maksud yang ada dalam baris atau bait. Sedangkan pembacaan *hermeneutik* diartikan sebagai pembacaan ulang dengan menambahkan beberapa penafsiran yang didasarkan pada konvensi sastra, semisal puisi yang diidentifikasi sebagai bentuk ekspresi tidak langsung. Dengan adanya pembacaan *hermeneutik* tersebut, maka makna-makna yang belum jelas atau belum dapat diidentifikasi dapat diketahui dengan pencarian sumber makna dari berbagai cabang keilmuan dan berbagai variannya.

Untuk mencari makna yang mendalam dalam pembacaan *retroaktif* pada sebuah teks, maka perlu tambahan sumber yang berhubungan dengan signifikansi yang ingin dicari. Maka dari itu, dalam pembacaan *retroaktif* ini perlu adanya intertekstualitas. Teori intertekstualitas secara umum adalah mengasumsikan bahwa suatu teks selalu terpengaruh oleh teks-teks lain seperti terjadi sebuah dialog antara teks-teks tersebut. Juga sebagai sebuah jaringan

---

<sup>22</sup>Rachmat Djoko Pradopo, "Semiotika: Teori, Metode, Dan Penerapannya Dalam Pemaknaan Sastra," *Humaniora* 11, no. 1 (July 3, 2012): 76–84, <https://doi.org/10.22146/jh.628>.

dalam hubungan antar teks dengan teks yang lainnya.<sup>23</sup> Menurut Kristeva, teori intertekstual berangkat dari asumsi dasar bahwa setiap teks adalah mozaik kutipan-kutipan. Ketika menulis sebuah karya, seorang pengarang akan mengambil komponen-komponen dari teks lain untuk diolah dan diproduksi dengan warna penambahan, pengurangan, penentangan, atau pengukuhan sesuai dengan kreativitasnya baik secara sadar maupun tidak sadar. Sehingga sebuah teks pasti mempunyai hubungan atau keterkaitan dengan teks lain yang kemunculannya lebih dahulu.<sup>24</sup>

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Metode penelitian adalah tahapan-tahapan yang harus dilakukan ketika sedang melakukan penelitian.<sup>25</sup> Dalam riset ini menggunakan rujukan data kualitatif atau penelitian studi pustaka (*library research*), dengan model studi pemahasan hadis dan fungsinya. Denzin dan Lincoln mengatakan bahwa secara umum penelitian kualitatif sebagai suatu proses dari berbagai langkah yang melibatkan peneliti, paradigma teoritis dan interpretatif, strategi penelitian, metode pengumpulan data dan analisis data empiris, maupun pengembangan interpretasi dan pemaparan.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup>Fatimah Fatmawati, "Penafsiran Sab' Samawat Dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Karya Ibnu Katsir (Kajian Intertekstualitas Julia Cristeva)," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 18, no. 2 (December 29, 2019): 124–39, <https://doi.org/10.18592/jiiu.v18i2.3196>.

<sup>24</sup>Faila Sufatun Nisak Ali, "Penafsiran QS. Al-Fatihah K.H Mishbah Mustafa : Studi Intertekstualitas Dalam Kitab Al-Iklil Fi Ma'ani At-Tanzil," *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (9 September 2019): 150–79.

<sup>25</sup>Adib Sofia, *Metode Penulisan Karya Ilmiah* (Yogyakarta: Bursa Ilmu, 2017), hlm. 92.

<sup>26</sup>Agus Salim, *Teori & Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara wacana, 2001), 25.

Dalam menentukan tema dan judul penelitian, penulis terlebih dahulu melakukan riset pada beberapa karya tulis ilmiah, dimana karya-karya tersebut masih memiliki celah untuk diteliti dan dikembangkan lebih lanjut sehingga menghasilkan sebuah penelitian terbaru yang nantinya dapat dijadikan sumber penelitian sejenis. Dari riset tersebut, akhirnya penulis menentukan tema hadis sholat *Taqwiyatul Hifzhi* sebagai langkah untuk memperkuat hafalan Al-Qur'an dengan analisis semiotika hadis untuk dijadikan kajian utama dalam penelitian ini dikarenakan masih sedikit penelitian yang menggunakan semiotika sebagai pisau analisis teks hadis. Ditambah dengan kajian yang membahas mengenai hadis sholat *Taqwiyatul Hifzhi*, dimana kajiannya masih sebatas kajian living dan belum ada yang membahas tentang makna hadis yang ada dalam hadis sholat *Taqwiyatul Hifzhi*.

## 2. Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks hadis yang berhubungan dengan hadis sholat *Taqwiyatul Hifzhi* yang ada dalam kitab Sunan at-Tirmidzi sebagai sumber utama hadis tersebut ditemukan dan hadis-hadis motivasi tentang hafalan Al-Qur'an yang terdapat dalam *kutubut tis'ah*. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian syarah hadis tentang sholat *Taqwiyatul Hifzhi* yang terdapat dalam kitab *Tuhfatul Ahwadzi* karya al-Imam Syaikh Abu al-Ula Muhammad Abdurrahman al-Mubarakfuri serta beberapa kitab tafsir yang merepresentasikan pemahaman terkait ayat dan hubungannya dengan

realita sosial pada masa kitab tafsir tersebut dikarang, yakni Sayyid Quthb, *Tafsir fi Dzilalil Qur'an* dan M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*.

Tambahan dari sumber sekunder dalam penelitian ini adalah yang berhubungan dengan teori semiotika, khususnya semiotika Michaelle Riffaterre dalam bukunya yang berjudul *Semiotics of Poetry* dan berbagai karya semiotika yang lain serta bagaimana bentuk pengaplikasiannya dalam hadis dan berbagai sumber lain yang terkait. Sumber-sumber tersebut juga untuk penguat terkait dengan sholat *Taqwiyatul Hifzhi* dan juga penelitian yang berbasis semiotika yang diambil dari beberapa referensi terkait, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan berbagai sumber yang relevan dengan kajian yang dilakukan oleh peneliti.

### 3. Objek dan Pendekatan Penelitian

Objek penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu objek formal dan objek material. Objek formal penelitian ini adalah hadis. Sedangkan untuk objek material dari penelitian ini adalah hadis yang berbicara tentang sholat *Taqwiyatul Hifzhi* sebagai metode untuk memper lancar hafalan Al-Qur'an juga untuk mengungkap makna-makna yang ada dalam teks hadis. Pendekatan penelitian dalam karya ini, penulis menggunakan semiotika, baik semiotika signifikansi yang mengacu pada *Saussurian* maupun semiotika komunikasi yang mengacu pada *Piercean*. Namun dalam analisis ini, teori utama yang dipakai adalah teori semiotika milik Michael Riffaterre dan diperkuat dengan pendekatan intertekstualitas yang digagas

oleh Julia Kristeva, dengan prinsip dasar bahwa semua teks pasti terhubung dengan teks lain.<sup>27</sup>

Dari asumsi yang dibangun di atas, maka analisis dalam sholat *Taqwiyatul Hifzhi* memiliki kesamaan bahwa dalam sholat tersebut pasti berhubungan juga dengan teks yang ada sebelumnya. Melihat hubungan yang ada, sejatinya terbagi dua hubungan yang membangun pada teks atau matan hadis. Pertama, teks memiliki hubungan dengan internal teks hadis itu sendiri. Kedua, teks atau hadis memiliki hubungan luas dengan teks-teks yang ada di luarnya, seperti kondisi budaya sekitar, *asbabul wurud*, ataupun kitab syarah hadis sejauh mana peneliti temukan untuk menjawab rumusan masalah dan menemukan makna baru yang ada dalam hadis.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan utama peneliti adalah mencari hadis sholat *Taqwiyatul Hifzhi* di sumber utama, yaitu kitab Sunan at-Tirmidzi, membacanya dan mencatat informasi mengenai data yang ada dalam kitab tersebut. Dari pembacaan tersebut, kemudian peneliti dapat menentukan sumber sekunder yaitu kitab syarahnya yaitu *Tuhfatul Ahwadzi* untuk memperkuat sumber primer yang telah peneliti temukan dan memperinci pembahasannya, selanjutnya adalah pengulasan dari data sebelumnya dengan fokus untuk mencari dan menangkap makna data yang telah ditemukan tersebut. Untuk mempertajam sumber primer dan sekunder, peneliti mencari teori yang cocok untuk menganalisis hadis tersebut dengan

---

<sup>27</sup> Jabrohim (ed), *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Hanindita, 2002), hlm. 125.

semiotika Michael Riffaterre guna menemukan makna yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

Sebagai contoh, peneliti membaca beberapa referensi baik dari jurnal, kitab hadis, kitab tafsir, tesis dan karya lainnya yang dapat dijadikan sebagai kajian terdahulu referensi untuk memperkuat data dalam sebuah penelitian. Selanjutnya, peneliti mulai memisah antara sumber yang bisa digunakan sebagai acuan dasar atau sumber yang digunakan sebagai pendukung penelitian. Dari pemisahan data tersebut, peneliti masih menambah dan mencari sumber-sumber data yang lain untuk dijadikan penguat data, agar analisis yang akan dilakukan dapat mempermudah dalam menjawab rumusan masalah yang diangkat.

#### 5. Tahap Analisis Data

Proses penganalisisan data sudah dilakukan setelah data-data yang ada telah terkumpul dan dikategorikan sesuai urutan dan kelompok data yang nantinya akan dimunculkan. Sebelum benar-benar dicantumkan dalam pembahasan inti, dilakukan penyaringan data untuk memfilter data inti dari data-data yang kurang berguna lalu dipilih data pokok yang difokuskan pada pembahasan dalam penelitian. Pemfokusan analisis yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan memahami keseluruhan data dan mulai menyambungkan dengan langkah-langkah yang ada dalam sebuah teori. Misalnya, setelah menemukan makna yang terkandung dalam hadis, diperkuat dengan pendapat ulama yang ada dalam syarah hadis, lalu peneliti kupas kembali dengan teori yang dipakai.

Analisis yang dipakai dalam penggunaan teori semiotika Michael Riffaterre untuk mengupas data yang telah terkumpul, peneliti terlebih dahulu mencari langkah-langkah yang ada dalam teori tersebut untuk memunculkan makna baru, yaitu diawali dengan mencari makna dengan dua pembacaan makna sekaligus, pembacaan *heuristik* dan pembacaan *retroaktif*. Untuk memperluas pembacaan yang tengah berlangsung, penulis menggabungkan dengan intertekstualitas agar kajian-kajian semakin bertambah dan kesempatan memunculkan matriks atau makna baru semakin besar.

#### 6. Metode Analisis

Analisis pertama dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan adanya penjabarkan data-data yang memang penting dan dapat digunakan. Proses selanjutnya untuk mengetahui adanya hubungan atau tidaknya antar masing-masing kategori, digunakan interpretasi yang tujuannya disesuaikan untuk menjawab rumusan masalah dan menemukan tujuan yang ingin digali. Proses yang sedemikian rupa tersebut dilakukan untuk membangun konstruksi teoritis sesuai dengan tujuan penelitian. Dari hadis sholat *Taqwiyatul Hifzhi*, penulis terlebih dulu menjabarkan isi secara mendetail dari hadis tersebut dengan menggunakan bahasa sebagai konvensi analisis pertama, dilanjutkan dengan konvensi kedua yang mulai menggabungkan dengan teks-teks yang ada disekitarnya, baik dari buku ataupun dari konvensi yang ada di masyarakat.

## H. Sistematika Pembahasan

Agar penulisan tesis ini runtut dan teratur, penulis menyusun kerangka pemikiran yang logis dan sistematis. Tulisan ini mencakup lima bab dengan pembahasan yang saling terkait. Rincian sistematika penulisannya terurai dalam lima bab, yaitu :

BAB I, berisi pendahuluan yang dibangun dari beberapa sub-bab yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Dengan rincian berikut, bertujuan agar tema yang digunakan dalam rencana riset memiliki arus yang logis dan sistematis.

BAB II, berupa penjelasan tentang semiotika, hubungan semiotika dan kritik sastra, serta penjelasan tentang semiotika hadis, ditambah dengan intertekstualitas Julia Kristeva dan hubungannya dengan keilmuan Islam. Format seperti ini bertujuan untuk memberikan landasan bagi para pembaca untuk memasuki pembahasan selanjutnya yang memiliki keterkaitan hubungan.

BAB III, berupa paparan data yang berhubungan dengan rumusan masalah, dimulai dari penyebutan hadis sholat *Taqwiyatul Hifzhi*, kritik sanad dari hadis tersebut, syarah hadis serta bagaimana hadis sholat *Taqwiyatul Hifzhi* dipahami oleh kalangan ulama sebagai bentuk amalan yang dapat diimplementasikan oleh para penghafal Al-Qur'an.

BAB IV, adalah penyajian data diawali dengan bahasan pembacaan *heuristik* dan retrokatif dalam kisah Ali bin Abi Thalib tentang terlepasnya



hafalan beliau, nasihat Rasulullah SAW terkait beberapa amalan yang akan dibagi per-kalimat, yaitu makna kata *'ketika malam jum'at, bangunlah di sepertiga malam', 'sholatlah empat rokaat dengan membaca surat Yasin, ad-Dukhon, as-Sajdah dan al-Mulk', 'Diakhir tasyahud, maka pujilah dan baguskanlah pujian pada Allah dan bersholawatlah kepadaku dan baguskanlah', 'mintalah ampunan bagi mukminin dan mukminat dan juga bagi saudara-saudaramu yang telah mendahuluiimu', 'lakukanlah itu dalam tiga jum'at, lima atau tujuh, maka engkau akan dikabulkan dengan izin Allah untuk* menciptakan makna baru melalui bentuk pengimplementasian teori semiotika Michael Riffaterre.

BAB V, penutup dari penelitian ini yang berisi kesimpulan dari riset yang telah dilakukan sebagai jawaban dari rumusan masalah dan saran-saran membangun dengan tujuan riset ini dapat berkembang terus serta bermanfaat bagi khalayak umum.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Setelah dilakukan analisis terkait pembahasan yang ada mengenai Pemahaman Hadis Sholat *Taqwiyatul Hifzhi* Dalam Menghafal Al-Qur'an (Kajian Semiotika Michael Riffaterre), maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Hadis sholat *Taqwiyatul Hifzhi* dalam kajian semiotika Michael Riffaterre memiliki sebuah ketidaklangsungan ekspresi yang berupa adanya penciptaan arti (*creating of meaning*) dalam setiap fragmennya. Hal tersebut terlihat dari makna yang dihasilkan dengan pembacaan *heuristik* dan *hermeneutik* bahwa dari fragmen yang disebutkan, semuanya memunculkan makna baru. Jika digabungkan, penciptaan arti tersebut berupa proses hilangnya hafalan Al-Qur'an disebabkan kurangnya penjagaan dalam hafalan dan maksiat yang sering dilakukan, sehingga memunculkan nasihat Rasulullah SAW untuk melaksanakan sholat di sepertiga malam terakhir karena malam tersebut adalah malam yang disaksikan oleh Allah dan para malaikat mengaminkan doa pada hamba yang meminta pada malam jum'at di waktu tersebut.

Implementasi sholat *Taqwiyatul Hifzhi* diperintahkan untuk membaca surat al-Mulk, ad-Dukhan, as-Sajdah dan al-Mulk yang memiliki makna yang kuat dalam usaha untuk peningkatan spiritual berupa keimanan atas

keagungan Allah dan keimanan akan kebenaran Al-Qur'an dan Rasul yang diutus untuk mengemban risalah tersebut. Sebagai penguat, Rasulullah mengajarkan doa dengan terlebih dahulu menyeru untuk memuji Allah dengan sebaik-baik pujian karena hanya Allah lah yang Maha Agung atas segala hal. Selanjutnya dianjurkan untuk bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW dan nabi-nabi yang lain dan mendoakan orang yang telah mendahului. Hal tersebut merupakan adab-adab yang diajarkan Rasulullah dalam berdoa. Fragmen terakhir, memunculkan makna lapangnya hati agar mudah dalam melantunkan Al-Qur'an dan banyak melaksanakan tilawah, baik ziyadah maupun murojaah.

2. Pemahaman hadis sholat *Taqwiyatul Hifzhi* dan hubungannya dengan menghafal Al-Qur'an yang dikaji dengan analisis semiotika memunculkan makna bahwa dengan memperinci tanda-tanda yang disampaikan oleh Rasulullah terkhusus kepada Ali dan umumnya untuk umat Islam dalam menghafal Al-Qur'an, maka dapat diambil makna bahwa dalam menghafal Al-Qur'an, kecerdasan tidaklah dinomor-satukan, yang lebih penting adalah haruslah didasari dengan kesungguhan hati untuk siap menghadapi berbagai cobaan mendasar yaitu maksiat. Serta bersungguh-sungguh dalam berusaha dan meminta kepada Allah. Karena dua faktor tersebut merupakan isi dari implementasi hadis sholat *Taqwiyatul Hifzhi*.

## B. SARAN

Setelah kesimpulan sebagaimana telah disebut diatas, maka tidaklah berlebihan kiranya apabila penulis memberikan beberapa saran dan perhatian untuk kemajuan pembahasan yang telah diangkat, yaitu :

1. Kajian tentang hadis dengan kacamata semiotika masih sangatlah sedikit referensi yang bisa dijadikan rujukan dalam sebuah penelitian, sehingga perlulah bagi akademitas terutama mahasiswa Tafsir Hadis untuk berlomba-lomba menggali makna hadis dipandang dengan teori semiotika.
2. Pembahasan seputar hadis sholat *Taqwiyatul Hifzhi* dan implementasinya perlu digalakkan kembali baik pada masyarakat umum, terlebih lagi di kalangan para penghafal Al-Qur'an. Hal tersebut bertujuan agar masyarakat sadar bahwa sebenarnya ada amalan untuk memperkuat kapasitas otak dengan cara sholat *Taqwiyatul Hifzhi* dan sebagai sarana pendukung untuk para penghafal Al-Qur'an agar semakin dikuatkan karena pada era ini walaupun banyak lembaga yang mengadakan program hafalan Al-Qur'an, tetapi tantangan untuk menjaganya juga semakin besar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah ibn Ahmad al-Zahabi, Abi. *Mizan al-i'tidal fi Naqd al-Rijal* (Muassasal-Halabo wa Syirkah)
- Abdillah Muhammad al-Bukhari, Abu. *Shahih al-Bukhari*. Juz IV
- Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini, Abu. *Sunan Ibnu Majah*, (Libanon: Dar al-Fikr, 1993)
- Abi Fida' Ismail bin Umar ibn Katsir al-Damasyqi, Imaduddin. *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*, (Beirut: Dar al-Khattab al-Ilmiyyah, 1971)
- Adz-Dzahabi, *Siiru A'lamu an-Nubalaa..* (2/213).
- Afwadzi, Benny. "Melacak Argumentasi Penggunaan Semiotika Dalam Memahami Hadis Nabi," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 16, no. 2 (2015): 287–319, <https://doi.org/10.14421/qh.2015.1602-08>.
- \_\_\_\_\_, "Hadis 'Man Baddala Dinahû Faqtulûhu': Telaah Semiotika Komunikasi Hadis," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (1 Oktober 2015): 135–52, <https://doi.org/10.14421/esensia.v16i2.992>.
- \_\_\_\_\_, "Teori Semiotika Komunikasi Hadis ala Umberto Eco," *MUTAWATIR* 4, no. 2 (10 September 2015): 179, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2014.4.2.179-210>.
- Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Taqrib al Tahzib* juz II (Suriah: Dar al-Rasyid, 1986)
- Al-'Ula Muhammad Abdirrahman, Abi. *Tuhfatul Ahwadzi bi Syarh Jami' at-Tirmidzi*, (Kairo: Darul Hadis. 2001)
- Al-Albani, *Silsilah al-Dhaifah..* 3374.
- Alawi al-Maliki al-Hasani, Muhammad. *Syaraf al-Ummah al-Muhammadiyah* (Kairo: Dar Jawami' Kalam, 2016)
- Alfatih Suryadilaga, Muhammad. *Aplikasi Penelitian Hadis Dari Teks Ke Konteks*, vol. Vol.1 (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), <http://digilib.uin-suka.ac.id/21628/>.
- Ambarini & Nazla Maharani Umay. *Semiotika : Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra*. (Semarang: IKIP PGRI Semarang Press. t.t)
- Amir. "Qasam Dalam Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Uslub Nahwiyyah) | Amir | Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra," accessed July 13, 2021, <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/humbud/article/view/2554>.
- Anam, Wahidul. *Risalah Al-Qur'an: Empat Puluh Hadis Shahih Tentang Keutamaan Al-Qur'an*. (Blitar: MSN Press, 2017).
- Asnajib. Muhammad. *Implementasi Sholat Taqwiyatul Hifzhi di Pondok Pesantren Mahasiswa Syafi'ur Rohman Jember (Living Hadis)*. (Jember: IAIN Jember. 2017).

- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, [kbbi.kemendikbud.go.id](http://kbbi.kemendikbud.go.id).
- Baidan, Nashruddin & Erwati Aziz, *Tafsir Kontemporer Surat Yasin*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019)
- Daim Al-Kahil, Abdud. *Hafal Qur'an Tanpa Nyantri: Cara Inovatif Menghafal Al-Qur'an*. (Solo: Perpustakaan Nasional RI, 2010)
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*. (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2013).
- Djoko Pradopo, Rachmat. "Semiotika: Teori, Metode, Dan Penerapannya Dalam Pemaknaan Sastra," *Humaniora* 11, no. 1 (3 Juli 2012): 76–84, <https://doi.org/10.22146/jh.628>.
- Fatimah Fajrin, Siti. "Semiotika Michael Camille Riffaterre Studi Analisis Alquran Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 223," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 2, no. 2 (16 Desember 2019): 145–57.
- Fatmawati, Fatimah. "Penafsiran Sab' Samawat Dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Karya Ibnu Katsir (Kajian Intertekstualitas Julia Cristeva)," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 18, no. 2 (29 Desember 2019): 124–39, <https://doi.org/10.18592/jiiu.v18i2.3196>.
- Fauzi, Rizki. "Jin Dalam Al-Qur'an (kajian Semiotika Rolan Barthes)" (skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2018), <http://digilib.uin-suka.ac.id/32402/>.
- Idri. *Hadis dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis dan Orientalis tentang Hadis Nabi*. (Depok: PT Balebat Dedikasi Prima, 2017)
- Imron, Ali. *Semiotika Al-Qur'an: Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Yusuf*. (Yogyakarta: Teras, 2011)
- \_\_\_\_\_. "Kisah Nabi Yusuf A.s. Dalam Al-Qur'an (Kajian Semiotika)" (masters, UIN Sunan Kalijaga, 2010), <http://digilib.uin-suka.ac.id/6968/>.
- Indah Septiyani, Viandika dan Suminto A. Sayuti, "Oposisi dalam Novel 'Rahuvana Tattwa' karya Agus Sunyoto: Analisis Intertekstual Julia Kristeva (Opposition in Agus Sunyoto's 'Rahuvana Tattwa' Novel: Julia Kristeva's Intertextual Analysis)," *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya* 9, no. 2 (10 Desember 2020): 174, <https://doi.org/10.26714/lensa.9.2.2019.174-186>.
- Irsyadi, Najib. "Tradisi Salat Al-Hifzi Bagi Penghafal Al-Qur'an Di Ponpes Raudhah Tahfizh Al-Qur'an 'Baitul Azhar' Amuntai, Kalsel," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (22 April 2014), <https://doi.org/10.14421/esensia.v15i1.765>.
- Istikaroh. *Hadis Nabi tentang Sholat Taqwiyyatul Hifzhi Bagi Penghafal Al-Qur'an (Studi ma'anil Hadis)*. Penelitian Tafsir Hadis, 2008.
- Jabrohim (ed), *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Hanindita, 2002)

- Kaelan, *Filsafat Bahasa: Semiotika dan Hermeneutika* (Yogyakarta: Paradigma, 2009)
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. (Jakarta: Widya Cahaya. 2011)
- Kutha Ratna, Nyoman. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
- Lantowa, Jafar dkk. *Semiotika: Teori, Metode dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. (Yogyakarta: Deepublish. 2017)
- Maktabah Syamilah, *Al-Silsilah ad-Dho'ifah*, bab 3001 juz 6, hal 455.
- Maktabah Syamilah, *Al-Silsilah ad-Dho'ifah wa al-Maudhu'ah* (382/7).
- Maktabah Syamilah, *Al-Silsilah ad-Dho'ifah*, bab 3001 juz 6, hal 455.
- Maulana, Luthfi. "Herustik, Hermeneutik Semiotika Michael Riffaterre (Analisis Qs. Ali-Imran: 14)," *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (15 Juni 2019): 67–78, <https://doi.org/10.30762/qof.v3i1.1055>.
- Muhsin, Abdul & Raghīb as-Sirjani. *Orang Sibuk pun Bisa Hafal Al-Qur'an*. (Solo: PQS PUBLISHING, 2017)
- Mustaqim, Abdul dkk. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press dan Teras, 2007)
- Muzakki, Akhmad. *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama*. (Malang: UIN Malang Press, 2007) hal 12.
- Nur Aini, Syarifah. "Tren Karantina Tahfizh Alquran Dalam Keluarga Milenial: Studi Kasus Karantina Tahfizh Alquran Yayasan Amanah Umat Banua Kalimantan Selatan," *Muāsarrah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 2, no. 2 (31 Desember 2020): 74–81.
- Nur Azizahtul Luthfiyah, Siti. "Internalisasi Metode Hafalan Al-Qur'an Dalam Tradisi Ṣalāt Taqwiyah Al-Hifzh (Studi Living Hadits Di Pondok Pesantren Ushaqil Qur'an Talangsari Jember)," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 18, no. 1 (29 Juni 2019): 61–71, <https://doi.org/10.18592/jiiu.v18i1.3013>.
- Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996)
- Riffaterre, Michael. *Semiotics of Poetry* (Bloomington: Indiana University Press, 1978)
- Salim, Agus. *Teori & Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara wacana, 2001).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 508-509.
- Sofia, Adib *Metode Penulisan Karya Ilmiah* (Yogyakarta: Bursa Ilmu, 2017), hlm. 92.
- Sudjiman, Panuti dan Aart van Zoest, *Serba-serbi Semiotika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996)



- Sufatun Nisak Ali, Faila. “Penafsiran QS. Al-Fatihah K.H Mishbah Mustafa : Studi Intertekstualitas Dalam Kitab Al-Iklil Fi Ma’ani At-Tanzil,” *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (9 September 2019): 150–79.
- Taufik, Wildan. *Semiotika Untuk Kajian Sastra dan Al-Qur’an*. 120.
- Trabaut, Jurgen. *Elemente der Semiotik*, Terj. Sally Pattinasarany (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996)
- Tri Hidayatus Sya’dyya, Dini. “Simbol Pukulan Pada Lafadz Dharbah Dalam Hadis Riwayat Muslim Nomor Indeks. 2240 (Analisis Teori Semiotika Charles Sander Pierce),” *AL-MUFASSIR* 2, no. 2 (1 Desember 2020): 15–25, <https://doi.org/10.32534/amf.v2i2.1633>.
- Wayan Sartini, Ni. “Tinjauan Teoritik tentang Semiotik,” n.d., 8.
- Zailani, “Metode Intertekstual Dalam Memahami Hadis Nabi | Zailani | Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman,” accessed September 13, 2021, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/4018>.

